

Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penerapan Sikap Disiplin Siswa Di Kelas X Sman 1 Ngrayun Ponorogo Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022

Didik Lestari

SMAN 1 Ngrayun Ponorogo

E-Mail: didiklestari19702@gmail.com

Abstract: *Discipline attitude of students is very low, because the association of children now is different from children in the past, and here the teacher is required to be able to develop an attitude of discipline, by explaining interesting things so that students can be more motivated to learn, in addition to parenting people Improper parenting can lead to a decrease in student discipline, so good cooperation between teachers and parents is needed. One form that is considered the most efficient way to improve student discipline is through parenting. From the results of data analysis it is proven that 1) Implementation of parenting style in the application of student discipline by means of: students are given several rules such as having to help parents, students can share study and play time, and giving sanctions if students violate the rules already determined. 2) Factors supporting parenting in the application of student discipline are given positive directions, there is teaching from parents and Koran teachers about discipline, so children can be disciplined, supervision from both parents and siblings (sisters) to monitor for discipline, there are rules to be disciplined. The inhibiting factors of parenting in the application of student discipline are that students pay less attention to discipline, students sometimes don't listen to parents' advice, families are less harmonious, don't give positive direction in the development of their children.*

Keywords: *Parenting Pattern, Student Discipline*

Abstrak: Sikap kedisiplinan siswa sangat rendah, dikarenakan pergaulan anak sekarang berbeda dengan anak zaman dulu, dan di sini guru dituntut agar dapat mengembangkan sikap disiplin, dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik agar siswa dapat semakin terpacu untuk belajar, selain itu pola asuh orang tua yang tidak tepat dapat menyebabkan turunnya sikap disiplin siswa, sehingga diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Salah satu bentuk yang dianggap paling efisien untuk meningkatkan sikap disiplin siswa adalah melalui pola asuh orang tua. Dari hasil analisis data terbukti bahwa 1) Implementasi pola asuh orang tua dalam penerapan sikap disiplin siswa dengan jalan: siswa diberi beberapa aturan-aturan seperti harus bantu orang tua, siswa bisa membagi waktu belajar dan bermain, dan pemberian sanksi apabila siswa melanggar untuk aturan yang sudah ditentukan. 2) Faktor pendukung pola asuh orang tua dalam penerapan sikap disiplin siswa yaitu diberi pengarahan-pengarahan yang positif, adanya pengajaran dari orang tua dan guru ngaji tentang kedisiplinan, jadi anak bisa disiplin, pengawasan dari kedua orang tua dan saudara (kakak) agar memonitoring untuk disiplin, adanya suatu aturan-aturan agar berdisiplin. Faktor penghambat pola asuh orang tua dalam penerapan sikap disiplin siswa yaitu siswa kurang memperhatikan mengenai kedisiplinan, siswa kadang kurang mendengarkan nasehat orang tua, keluarga kurang harmonis, kurang memberikan arahan yang positif dalam perkembangan anak-anaknya.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Disiplin Siswa

PENDAHULUAN

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Darajat, 1996: 26). Dengan

demikian orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat. Orang tua dituntut harus dapat mengasuh, mendidik dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat (1) disebutkan bahwa: “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Ayat (2) disebutkan lagi bahwa orang tua dari anak wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak”.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Kurnia Sari, Saparahayuningsih, & Suprapti, 2018). Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Syamsudin, 2017). Orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam membimbing anaknya.

Menurut Thoha (2004: 91) pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, kepribadian kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani, serta intelektual yang berkembang secara optimal dalam membentuk karakter anak.

Menurut Zubaedi (2011: 6) karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Dian, 2013: 2). Hal ini akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral sebagaimana yang dibentuk oleh orang tua (Haryanti & Indarti, 2022).

Sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak yang di dalamnya memberikan kewajiban dan tanggungjawab kepada orang tua dalam hal perlindungan kepada anak, mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Karena pada kenyataannya orang tua yang paling dekat dengan sang anak dalam kesehariannya yang secara langsung memantau pertumbuhan fisik dan psikis sang anak dan memantau pergaulan kesehariannya.

Pola asuh orang tua itu sangat penting bagi anak untuk membantu membentuk sikap disiplin belajar anak, contohnya jika anak diberi perhatian sama orang tuanya pasti mereka mempunyai minat yang tinggi dalam belajar. Semakin besar perhatian orang tuanya maka semakin besar sikap disiplin belajar anak. Pola asuh itu bukan hanya orang tuanya saja, tapi bisa juga melibatkan guru yang membimbing anak dalam belajar di sekolah. menurut Rifa Hidayah (2009: 54) ada 4 pola asuh orang tua yang berpengaruh pada anak, yaitu: a) Pola pengasuhan autoritatif. Pola pengasuhan ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Hal ini dapat membimbing anak untuk mandiri dan independen,

b) Pola pengasuhan otoriter. Orang tua menilai dan menuntut anak untuk mamtuh standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orangtua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri, c) Pola pengasuhan penyabar atau pemanja. Segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang secara sosial (manja), impulsive, mementingkan diri dan kurang percaya diri (cengeng), d) Pola pengasuhan penelantar.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang tidak pantas, dan untuk diimplikasikan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter) (Djamarah, 2004: 18). Pemberian hukuman pada anak dilakukan agar anak merasa jera dan lebih disiplin dalam segala hal. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Hariyanto, 2011: 41). Karakter dalam penelitian ini difokuskan pada kedisiplinan. Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang anut.

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya (Arikunto, 2004:114). Disiplin sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada (Haryanti, 2014). Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan.

Dari permasalahan yang terjadi selama proses belajar, kebanyakan dalam pembelajaran di kelas dimulai, ada sebagian anak mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi maka akan memperhatikan proses belajar mengajar berlangsung. Anak menjadi aktif dalam belajar contohnya saja selalu bertanya pada guru, memperhatikan penjelasan guru, konsentrasi dalam belajar, bertanya ketika guru memberi kesempatan bertanya setelah guru menerangkan, berusaha menjawab latihan walaupun sulit dan mencari sumber belajar dari rumah.

Sebaliknya jika anak yang tidak mempunyai kedisiplinan belajar akan berkecenderung ramai sendiri, mengganggu temannya, tidur dan tidak memperhatikan saat gurunya menerangkan, Sehingga prestasi belajar anak tersebut menurun. Ada orang tua yang mencintai anaknya dengan memanjakan mereka dan memberikan apa saja yang mereka inginkan. Ini adalah pola asuh yang tidak baik karena akan menjadikan anak malas untuk belajar dan lebih suka melakukan sesuatu yang dianggap menyenangkan meskipun diluar hal yang menyangkut belajar. Pola asuh orang tua seperti itu akan menurunkan sikap disiplin siswa, maka orang tua harus memperhatikan anak dalam memberi kebebasan. Dengan bermain memberi kebebasan anak, maka akan lupa belajar dan menjadikan minat belajar anak menurun.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama tetapi juga sebagai faktor penyebab kesulitan anak dalam proses belajar, oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak dan mengantarkan putra-putrinya menjadi seseorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak terutama dalam proses belajar. Pola asuh orang tua sangat berdampak terhadap kesulitan belajar siswa (Haryanti, Muhibbudin, & Junaris, 2022). Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anaknya dalam belajar, dan akan menjadi salah satu

penyebab kesulitan belajar anaknya (Haryanti & Hidayati, 2022). Orang tua yang memiliki sifat kejam, otoriter, dan sangat tidak memperdulikan anaknya, maka akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini berakibat anak tidak merasa tenang dan tentram, tidak senang dirumah, ia pergi bermain dengan teman sebayanya hingga melupakan belajar. Kurangnya kasih sayang orang tua karena sibuk, sehingga tidak pernah memperhatikan sudah belajar apa belum karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri, maka lupa akan membimbing anaknya belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus belajar anak.

Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi “pesan” nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati (Hidayah, 1993: 85). Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut terkait Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penerapan Sikap Disiplin Siswa di Kelas X SMAN 1 Ngrayun Ponorogo Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada hal yang terpenting dari sifat suatu fenomena yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori (Satori dan Komariah, 2011: 22). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam dan datanya mengandung makna (Sugiono, 2010: 15).

Ditinjau dan hasilnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilakunya yang tampak dan kelihatan (Fitri & Haryanti, 2020). Penggunaan metode ini dipandang sebagai prosedur penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan sejumlah orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012: 24).

Sedangkan menurut Manca seperti yang dikutip oleh Moleong, Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme; (2) penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; (3) Bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif; (4) memerlukan waktu yang panjang; (5) Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; (6) Informannya “*Maximum Variety*”; (7) berorientasi pada proses; (8) Penelitiannya berkonteks mikro (Moleong, 2012:124). Pelaksanaan penelitian deskriptif ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam implementasi pola asuh orang tua dalam penerapan sikap disiplin siswa.

Tahap-tahap ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu: “tahap-tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan” (Moleong, 2012: 127).

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini penulis melakukan berbagai macam persiapan sebelum terjun laporan kedalam kegiatan penelitian diantaranya yaitu mengurus perijinan, yang merupakan salah satu hal yang tidak dapat dijabarkan begitu saja. Karena hal ini melibatkan manusia ke latar penelitian. Kegiatan pra lapangan lainnya yang harus diperhatikan ialah latar penelitian itu sendiri perlu dijajaki dan dinilai guna melihat sekaligus mengenal unsur-unsur dan keadaan alam pada latar penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Tahap analisis data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terperinci. Sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

b. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari tahap penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi.

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2005: 159). Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak di Kelas X SMAN 1 Ngrayun Ponorogo. Adapun dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi secara langsung. Adapun tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan. Observasi dilakukan pada guru orang tua dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas di rumah.

2. Wawancara atau *Interview* Mendalam

Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan (Nasution, 2002: 113). Metode wawancara atau interview untuk penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai implementasi pola asuh orang tua dalam penerapan sikap disiplin siswa di Kelas X SMAN 1 Ngrayun Ponorogo. Peneliti akan mewawancarai 1 guru dan 10 orang tua dan siswa di Kelas X SMAN 1 Ngrayun Ponorogo guna memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya (Arikunto, 2006: 20). Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto, dokumen sekolah, transkrip wawancara, dan dokumen tentang sejarah sekolah serta perkembangannya, ke semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012: 248). Pada tahap

ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk mengelola data kualitatif adalah dengan menggunakan metode induktif.

Metode induktif adalah berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum (Haryanti, 2019). Alur pemikiran ini digunakan untuk memperoleh suatu pendapat yang terdiri dari beberapa pendapat bersifat khusus. Dengan cara menghubungkan pendapat tersebut kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur Analisa data ke dalam 3 langkah (Sugiono, 2010: 338):

a. Reduksi data

Dalam proses ini, peneliti merangkum dan memilih data yang dianggap pokok serta difokuskan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Data yang disajikan dalam penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisa, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum di susun dalam bentuk laporan.

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Pada langkah ini, peneliti menyusun secara sistematis data yang sudah disajikan, selanjutnya berusaha untuk menarik kesimpulan dan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi pola asuh orang tua dalam penerapan sikap disiplin siswa Kelas X SMAN 1 Ngrayun Ponorogo

Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Pola asuh orang tua itu sangat penting bagi anak untuk membantu membentuk sikap disiplin siswa. Implementasi pola asuh orang tua dalam penerapan sikap disiplin siswa selama di rumah adalah dengan pola asuh demokratis dan otoriter yang mendominasi. Pola asuh orang tua dilakukan selama di rumah siswa harus bisa membagi waktu antara belajar dan bermain. Adapun cara mendisiplinkan siswa dengan jalan: 1) siswa diberi beberapa aturan-aturan seperti harus bantu orang tua, 2) siswa bisa membagi waktu belajar dan bermain, dan 3) pemberian sanksi apabila siswa melanggar untuk aturan yang sudah ditentukan. Hasil pola asuh orang tua dalam mendisiplinkan siswa dapat dilihat pada waktu di sekolah biasanya yang terbiasa dengan kedisiplinan yaitu mentaati peraturan di rumah, siswa selama di sekolah juga menaati peraturan di sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Ahmadi dan Supriono (2008: 85) mengatakan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak harus memiliki keaktifan dalam memberikan kasih sayang, bimbingan dan memperhatikan pendidikan anaknya. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Kartini Kartono menyatakan ada beberapa indikator yang berhubungan dengan bimbingan orang tua dalam belajar sebagai berikut:

- a. Memberikan nasihat tentang pentingnya belajar
- b. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah
- c. Menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar

Perhatian orang tua adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek yakni kepada anak-anak dengan meraih tujuan hidup seperti yang dijelaskan pada tujuan pendidikan. Perhatian orang tua sangat diperlukan untuk menanamkan disiplin belajar pada anak-anaknya misalnya mengatur waktu bermain, mengatur dalam menonton televisi, membaca buku, majalah, koran perlu adanya pengawasan atau perhatian dan orang tua meskipun kita juga perlu memberi kebebasan bagi anak. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak, sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dan kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga (Hidayah, 2009: 24). Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pendapat di atas diperkuat Menurut Rifa Hidayah (2009: 54) ada 4 pola asuh orang tua yang berpengaruh pada anak, yaitu: a) Pola pengasuhan autoritatif. Pola pengasuhan ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Hal ini dapat membimbing anak untuk mandiri dan independen, b) Pola pengasuhan otoriter. Orang tua menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri, c) Pola pengasuhan penyabar atau pemanja. Segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang secara sosial (manja), impulsif, mementingkan diri dan kurang percaya diri (cengeng), d) Pola pengasuhan penelantar.

Pola ini menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua guna dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras (Djamarah, 2004: 19). Orang tua yang otoriter tidak mendukung anaknya

dalam mengembangkan keinginan anaknya, sehingga perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

Semua keinginan dan cita-cita anak tidak mendapat perhatian dan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Pada akhirnya hal-hal tersebut akan menjadikan anak itu tertekan jiwanya. Sehingga anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan mempunyai sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut (Patoni, 2004: 116)

Pola otoriter hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Hukuman akan diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. "orang tua yang bertindak keras dan cemas kepada anak, menurut anak justru berpersepsi bahwa hal itu sebagai tindakan memarahi" (Asrori, 2007: 109). Sedangkan pujian akan diberikan manakala anak melaksanakan apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

2. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam penerapan sikap disiplin siswa Kelas X SMAN 1 Ngrayun Ponorogo

Faktor pendukung pola asuh orang tua dalam penerapan sikap disiplin siswa yaitu 1) diberi pengarahan-pengarahan yang positif, 2) adanya pengajaran dari orang tua dan guru ngaji tentang kedisiplinan, jadi anak bisa disiplin, 3) pengawasan dari kedua orang tua dan saudara (kakak) agar memonitoring untuk disiplin, 4) adanya suatu aturan-aturan agar berdisiplin.

Hasil penelitian ini sesuai menurut pendapat Jasmine (2009: 90) menyebutkan beberapa hal yang penting perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya agar senang belajar adalah:

- 1) Suasana belajar yang menyenangkan, 2) Membuat anak senang belajar jauh lebih penting daripada memaksa anak mau belajar untuk memperoleh prestasi tertentu, 3) Kenali tipe dominan cara belajar anak apakah auditory atau kinestetik (visually), 4) Beri jeda waktu belajar setiap 20 menit karena penelitian menunjukkan anak paling lama konsentrasi belajar adalah selama 20 menit. 5) Pastikan materi yang dipelajari sesuai dengan tumbuh kembang anak

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak, sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dan kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga (Hidayah, 2009: 24). Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pola asuh orang tua sangat penting sekali dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pola asuh juga sangat mempengaruhi pola berfikir anak dalam menyelesaikan seluruh permasalahannya diantaranya dalam menyelesaikan permasalahan belajarnya di sekolah. "Belajar memerlukan bimbingan dan orang tua agar sikap dewasa dan tanggungjawab belajar tumbuh pada diri anak" (Ahmadi dan Supniono, 2008: 87).

Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua. Sesekali orang tua perlu berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran, dan sesekali pula orang tua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik. Sewaktu-waktu berperan sebagai teman, orang tua perlu menciptakan dialog yang sehat, tempat untuk mencurahkan isi hati (Amin, 2007: 171). Orang tua dituntut juga memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Orang tua harus memberikan suri tauladan yang baik, karena anak akan mudah mentransfer ucapan dan tindakan orang tua. Dengan demikian, pola asuh orang tua harus bisa menciptakan suasana yang memadahi, guna melatih pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok, sesuai dengan perkembangan anak. Karena hanya dengan pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat yang tak tergoyahkan.

Faktor penghambat pola asuh orang tua dalam penerapan sikap disiplin siswa yaitu 1) siswa kurang memperhatikan mengenai kedisiplinan, 2) siswa kadang kurang mendengarkan

nasehat orang tua, 3) keluarga kurang harmonis, 4) kurang memberikan arahan yang positif dalam perkembangan anak-anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Hidayah (2009: 21) mengingat pentingnya pola asuh orang tua oleh karena itu penting bagi orang tua menerapkan pola asuh yang baik, sejak dini sebagaimana yang dikemukakan yaitu: 1) Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan. 2) Pengasuhan dan perawatan anak dalam kandungan, setelah lahir, dan sampai masa-masa dewasa dan seterusnya dengan memberikan kasih sayang dan bimbingan sepenuhnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan analisis hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tersebut, maka pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan dan juga saran-saran yang merupakan hasil dari data yang diperoleh peneliti di lapangan.

1. Implementasi pola asuh orang tua dalam penerapan sikap disiplin siswa Kelas X SMAN 1 Ngrayun Ponorogo dengan jalan: 1) siswa diberi beberapa aturan-aturan seperti harus membantu orang tua, 2) siswa bisa membagi waktu belajar dan bermain, dan 3) pemberian sanksi apabila siswa melanggar untuk aturan yang sudah ditentukan. Hasil pola asuh orang tua dalam mendisiplinkan siswa dapat dilihat pada waktu di sekolah biasanya yang terbiasa dengan kedisiplinan terlihat menaati peraturan di rumah, siswa selama di sekolah juga menaati peraturan di sekolah.
2. Faktor pendukung pola asuh orang tua dalam penerapan sikap disiplin siswa Kelas X SMAN 1 Ngrayun Ponorogo yaitu 1) diberi pengarahan-pengarahan yang positif, 2) adanya pengajaran dari orang tua dan guru ngaji tentang kedisiplinan, jadi anak bisa disiplin, 3) pengawasan dari kedua orang tua dan saudara (kakak) agar memonitoring untuk disiplin, 4) adanya suatu aturan-aturan agar berdisiplin. Faktor penghambat pola asuh orang tua dalam penerapan sikap disiplin siswa yaitu 1) siswa kurang memperhatikan mengenai kedisiplinan, 2) siswa kadang kurang mendengarkan nasehat orang tua, 3) keluarga kurang harmonis, 4) kurang memberikan arahan yang positif dalam perkembangan anak-anaknya.

Berdasarkan kesimpulan dan penelitian ini saran penelitiannya adalah:

1. Bagi Kepala Sekolah
Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan wawasan bagi orang tua/wali murid bahwa pola asuh orang tua sangat menentukan sikap disiplin pada siswa.
2. Bagi Guru
Hendaknya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan para guru untuk mendorong sikap disiplin siswa disekolah agar mencapai prestasi belajar menjadi lebih baik.
3. Bagi Orang Tua
Hendaknya penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan pada orang tua tentang pentingnya pola asuh orang tua dalam menerapkan sikap disiplin siswa sehingga prestasi belajar menjadi meningkat.
4. Bagi Siswa
Hendaknya penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan agar siswa lebih bersemangat dalam belajar dan mempunyai sikap disiplin yang tinggi sehingga prestasinya menjadi lebih baik lagi.
5. Bagi Peneliti selanjutnya
Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan masukan dan kontribusi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama atau berkorelasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi dan Widodo Supriono, 2008. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Amin, Samsul Munir, 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak*, Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Asrori, Muhammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima
- Djamarah, Saiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development*. Malang: Madani Media.
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Haryanti, N. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi*. Bandung: Manggu.
- Haryanti, N., & Hidayati, Y. (2022). *Inovasi Model Aplikasi Pembelajaran Online Daring di Sekolah*. Purbalingga: Eurika Media Aksara.
- Haryanti, N., & Indarti, L. (2022). Strategi pembelajaran Kiai dalam Membentuk Karakter Jujur dan Disiplin Santri. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume, 10(1)*, 121–136.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.121-136>
- Haryanti, N., Muhibbudin, & Junaris, I. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia). *Journal of Instructional and Development Researches, 2(1)*, 7–16.
- Kurnia Sari, D., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia, 3(1)*, 1–6.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN-Malang Press
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Patoni, Achmad. 2004. *Dinamika Pendidikan Anak*, Jakarta: PT. BIna Ilmu
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, G. A. (2017). Dampak Pola Asuh Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap Kepribadian Remaja. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, 1(2)*, 220–244.